

ISSN. 2460 -6693

# Majalah Perenial

Volume II, No. 4 Oktober – Desember 2014



## Pemikiran **Al-farabi** Tentang Hierarki Ilmu Pengetahuan & Tasawuf



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) KUDUS JAWA TENGAH

Teologi Kematian  
(menyingkap Nilai-nilai Filosofis Tentang Kematian)

BANGKITNYA PERADABAN ISLAM

# Majalah Perenial

Volume II, No. 3 Oktober-Desember 2014

## Daftar Isi

Pemikiran Al-Farabi Tentang Hierarki Ilmu Pengetahuan dan Tasawuf Oleh: Umma Farida	1	Multikulturalisme Sunan Kudus dalam Lensa Hiper-Realitas Oleh: Nur Sa'id	30
Nalar Bayani dan Pendekatan Normatif Studi Islam Oleh: Ahmad Atabik	5	Pandangan Ulama Sufi Terhadap Politik Praktis Oleh: Ma'mun Mu'min	36
Agama di Ruang Publik Oleh: Ulya	10	Pendidikan Ahklak Tertuduh.....? Oleh: Manijo, M.Ag.	40
Mengikis Dogma Beragama Oleh: Mas'ud	15	Teologi Kematian (Menyingkap Nilai-Nilai Filosofis Tentang Kematian) Oleh: Abdul Karim, SS., MA	46
Agama dalam Refleksi Karl Marx Oleh: Efa Ida Amaliya	19		
Tafsir Sosial atas Kenyataan 'Bunuh Diri' Oleh: Siti Malaiha Dewi, S.Sos., M.Si	25		

## Susunan Redaksi *Perenial*

Penanggung jawab: Mukhamad Saekan, Redaktur: Umma Farida, Ahmad Atabik, Penyunting: Mas'udi, Abdul Karim, Desain Grafis dan Fotografer: Arif Suryono, Suwarno, Sekretariat: Azizah, Dwi Sulistiyono

Majalah Perenial diterbitkan Oleh Prodi Ilmu Aqidah Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus  
Sekretariat: STAIN Kudus, Jln. Conge Ngembalrejo Bae Kudus (PO BOX 51)  
Email: jur.usnuluddin@gmail.com  
Telp. 0291 432677, Fax. 441613 Kudus 59322 Jawa Tengah



Oleh: Ulya

# AGAMA DI RUANG PUBLIK

*Ruang publik adalah ruang atau kondisi yang di dalamnya memungkinkan warga masyarakat menyampaikan pendapatnya secara bebas, membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif atau singkatnya adalah sebuah wadah sebagai tempat orang-orang yang berada di dalamnya bisa hidup dan bekerja sama.*

## Prawacana

Publik atau masyarakat identik dengan keanekaragaman. Ada keanekaragaman fisik, keragaman ras atau etnik, keragaman budaya, keragaman bahasa, keragaman akibat perbedaan latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, ada keragaman agama, dan sebagainya. Dilihat dari kacamata ini, maka pluralitas adalah sebuah keniscayaan, menjadi fitrah yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pluralitas tak hanya timbul dan menjadi

karakter dunia modern dan saat ini saja, tetapi telah menjadi watak dunia di sepanjang masa. Dengan demikian, penghadapan manusia pun atas pluralitas ini tampak sebagai sesuatu yang tak dapat diingkari dan dilawan.

Kehidupan pluralitas akan wajar-wajar saja dan tak banyak menimbulkan permasalahan, apabila di dalamnya tidak tercemari oleh berbagai kepentingan ideologi, ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Akan tetapi kenyataannya, hal itu tidak akan mungkin sebab bisa dikatakan bahwa *life is identical with human interests*, sehingga pluralitas yang semula begitu naif, alami berubah menjadi sangat problematik, terlebih-lebih apabila sudah menyangkut dengan kehidupan beragama. Artikel sederhana ini akan mengeksplorasi bagaimana orang yang berbeda agama



bisa hidup dan bekerja sama, sikap dan perilaku yang bagaimana yang cocok untuk mendukung tujuan tersebut.

## Ruang Publik dan Ruang Privat

Ruang publik adalah ruang atau kondisi yang di dalamnya memungkinkan warga masyarakat menyampaikan pendapatnya secara bebas, membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif atau singkatnya adalah sebuah wadah sebagai tempat orang-orang yang berada di dalamnya bisa hidup dan bekerja sama.

Adapun kondisi-kondisi ideal atau cara yang diacu untuk mencapai tujuan bekerja sama tersebut menurut Habermas, adalah:

1. Semua anggota masyarakat yang mampu berkomunikasi memiliki hak untuk berpartisipasi di dalam ruang publik itu. Dalam bahasa lain ruang publik harus bersifat inklusif, yakni terbuka untuk semua orang.
2. Semua partisipan dalam ruang publik memiliki peluang yang sama untuk mencapai suatu konsensus yang fair dan memperlakukan mitra komunikasinya sebagai pribadi otonom, bukan sebagai alat yang dipakai untuk tujuan-tujuan di luar diri mereka. Dengan kata lain di dalam ruang publik mengedepankan sikap egaliter yaitu memandang setara semua orang yang berada di dalamnya.
3. Harus ada aturan bersama yang melindungi proses komunikasi dari

represi dan diskriminasi sehingga partisipan dapat memastikan bahwa konsensus dicapai hanya lewat argumen yang lebih baik. Dengan bahasa lain bahwa dalam ruang publik harus dalam kondisi bebas tekanan. (F. Budi Hardiman dalam [www.duiaesai.com](http://www.duiaesai.com))

Ruang publik ini seharusnya berfungsi menjadi wahana yang memediasi berbagai keanekaragaman yang ada di dunia ini, termasuk keanekaragaman agama dan keyakinan. Ruang publik akan berfungsi baik jika ruang publik tersebut otonom dari kepentingan negara, urusan publik, ideologi tertentu, dan sebagainya.

Jika ruang publik akan melibatkan lebih dari satu orang sehingga bersifat umum dan terbuka maka ruang privat adalah sebaliknya hanya melibatkan diri sendiri dan bersifat khusus dan tertutup. Ruang privat biasanya berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya rahasia dan disembunyikan.

## Agama, Ruang Publik atau Ruang Privat ?

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia, tempat kita hidup, telah berkembang berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Kita tahu bahwa sederhananya, agama adalah aturan-aturan Tuhan/Yang Sakral yang diperuntukkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial, dalam



upaya memperoleh kebahagiaan saat ini dan esok.

Dalam masing-masing agama pasti mengandung 2 (dua) unsur, yaitu pertama, unsur iman yang sifatnya personal dan ada dalam hati setiap orang yang beriman, dan kedua ekspresi keagamaan, yang ini sifatnya komunal dan berada dalam realitas sosial, seperti : organisasi keagamaan, shalat, perjalanan suci, dan lain-lain.

Perbincangan mengenai unsur-unsur agama ini sering menjadi bahan diskusi tentang apakah agama hanya merupakan iman personal yang tidak ada kaitannya dengan realitas sosial sehingga ia berada di ruang privat ataukah ia memiliki peran di ruang publik. Persoalan peran agama di ruang publik sekarang ini ramai dibicarakan kembali seiring dengan adanya serangkaian peristiwa sosial yang melibatkan agama, yang terjadi belakangan ini dan semakin meresahkan. Adanya kebangkitan gerakan-gerakan atau kelompok-kelompok sosial yang lebih mengedepankan formalisasi dan simbolisasi agama menandai hal itu. Dukungan atas *Islamic state*, maraknya perjuangan pemberlakuan perda-perda (Peraturan Daerah) Syari'at, serta serangkaian aksi kekerasan dan terorisme atas nama agama adalah beberapa contoh konkretnya.

Pemosisian atau penempatan agama, baik di ruang publik atau ruang privat akan membawa implikasi masing-masing yang berbeda. Ketika agama masuk ke ruang publik, ia akan cenderung

digunakan oleh sebagian kalangan untuk kepentingan dan kebutuhan organisasi keagamaan mereka, melegitimasi kebenaran pendapat-pendapat mereka tanpa mempertimbangkan bahwa kondisi dunia yang melatarbelakangi mereka bersifat pluralistik. Ditambah lagi, mereka kerap kali menggunakan represi dan kekerasan untuk tujuan "mulia" mereka. Kalangan ini secara konsisten mengusung konsep negara yang berbasis agama (teokrasi) merupakan sesuatu yang ideal. Di Indonesia, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah representasi dari kelompok ini.

Sebaliknya ketika agama diposisikan hanya pada ruang privat, maka ia hanya menjadi sistem keyakinan personal, yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan manusia dalam realitas sosial. Agama menjadi urusan hati individu masing-masing. Di sini, peran agama akan semakin termarginalkan dalam realitas sosial di dunia, yang ini justru bertentangan dengan misi agama-agama sebagai petunjuk manusia (*hudan li al-nas*) dalam menghadapi kehidupan di dunia. Kondisi ini sebagaimana telah diaktualisasikan di negara-negara sekuler.

Dalam perspektif inilah maka sekarang ini, pemosisian agama dalam realitas sosial perlu dirumuskan secara tegas. Kegamangan memosisikan agama dalam konteks ini akan memicu munculnya berbagai persoalan sebagaimana di atas. Masuknya nilai

agama yang bersifat personal dan komunal dalam ruang publik rentan menimbulkan benturan dan konflik antarumat beragama.

### Empat Sikap dalam Pertemuan Agama-agama

Meminjam redaksi Rowe bahwa pada dasarnya terdapat 3 (tiga) sikap dasar yang berbeda, yang melekat dalam masyarakat ketika mereka menghadapi realitas pluralitas, khususnya pluralitas agama. Sikap tersebut adalah eksklusivisme, inklusivisme, pluralism. (Rowe, 1992:173-183)

Sikap eksklusivisme merupakan naluri khas yang dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memiliki sikap ini hanya percaya bahwa agamanya sendirilah yang benar dan membawa keselamatan. Agama yang lain salah. Sikap semacam ini, apabila dihadapkan pada realitas pluralitas agama akan cenderung destruktif sebab yang seringkali muncul justru sikap klaim kebenaran atau *truth claim*, intoleran, arogansi, sikap tak mau dikritik, yang semua itu inheren dan berpotensi melahirkan berbagai benturan, ketegangan, bahkan konflik. Sebagai contoh ada sticker yang bertuliskan Islam yes, kafir no; Kristen Agama keselamatan, dan lain-lain.

Kemudian sikap inklusivisme, yang mana sikap ini muncul karena keinginan untuk merelativisir dan memoderasi kekakuan eksklusivisme yang tak jarang berujung pada munculnya berbagai benturan dan tersulutnya api konflik.

Para inklusivistik ini mengakui bahwa agama yang diyakininya adalah benar dan baik. Begitu pula agama yang ada dan diyakini orang lain. Meskipun demikian, di antara kebenaran dan kebaikan dari berbagai tradisi itu, tetaplah ada kebenaran yang terdalam dan kebaikan yang tertinggi, yakni kebenaran dan kebaikan yang ada pada dirinya, yang telah menjadi miliknya. Seperti contoh : ungkapan Islam benar, Kristen benar, Katholik benar, Hindu benar, Budha juga benar, tetapi di antara semuanya Islamlah yang paling benar.

Selanjutnya adalah sikap pluralisme. Sikap ini sudah benar-benar memandang sama benar dan sama baiknya antara berbagai agama yang ada dan melekat pada setiap manusia. Asumsinya bahwa setiap agama, bermula dari yang satu. Pluralitas atau keragaman hanyalah sekedar akibat perbedaan cara pandang dan cara pemahaman terhadap yang satu tersebut. Hick menganalogikan hal tersebut dengan sekelompok orang buta yang mendeskripsikan tentang gajah, maka mereka akan menceritakannya sesuai dengan pengalaman apa yang dipegangnya. Diletakkan dalam kerangka ini, maka sesungguhnya, ada keyakinan, agama, dan tradisi yang berbeda adalah konsekuensi logis dari perbedaan interpretasi karena perbedaan pengalaman terhadap Yang Transendental, akibat perbedaan yang dikondisikan lingkup kesejarahan dan lingkup sosial-kultural.



Pluralisme secara tulus mengembangkan toleransi, watak egaliter, solidaritas antar sesama, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta keunikan masing-masing, dengan tidak menjustifikasi seseorang akan berada dalam posisi apa dan bagaimana.

### Alternatif solusi

Berangkat dari pemetaan di atas, maka secara pribadi penulis mengusulkan agar kehidupan berbagai macam agama di ruang publik tidak memunculkan ketegangan dan konflik sosial, perlu dikembangkan sikap pluralisme. Sikap keberagaman ini lebih toleran, lebih jujur, mengedepankan sikap egaliter, solidaritas antar sesama, saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing, dengan tidak menjustifikasi seseorang benar atau salah. Yang semuanya itu mendukung munculnya kondisi orang yang berbeda agama, budaya, dan lain-lain bisa hidup dan bekerja sama di dalam ruang publik yang bersifat pluralistik.

Selain sikap yang harus dikembangkan sebagaimana di atas, perlu pula dipertimbangkan perilaku konkret yang bisa diupayakan agar agama di tengah pluralitas agama di wilayah publik tidak mengakibatkan konflik dan kekerasan. Jika Habermas telah mengklasifikasikan tindakan menjadi 4 (empat), yakni: 1). Tindakan teleologis yaitu tindakan yang dilakukan seseorang sebagai ekspresi

atas keputusan tertentu, misalnya: karena bercita-cita menjadi dokter maka seseorang memutuskan kuliah di Fakultas Kedokteran; 2). Tindakan normatif, yaitu tindakan seseorang upaya memenuhi aturan masyarakat, misalnya: menghentikan kendaraan saat lampu merah di traffic light menyala; 3). Tindakan dramaturgik, tindakan yang didasarkan karena penampilan diri di depan umum, misalnya: seorang reporter televisi berdandan sedemikian rupa ketika akan menyiarkan berita di televisi; 4). Tindakan komunikatif, yakni tindakan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih karena hasil dari kesepakatan (Sumaryono, 1999: 94-95), maka meminjam terminologi Habermas di atas bahwa dalam konteks beragama di ruang publik harus dilaksanakan atas dasar tindakan komunikatif. Dengan tindakan komunikatif ini maka masing-masing umat beragama tidak akan bertindak *semau gue*, tetapi tindakan ini akan muncul setelah melalui proses kerjasama dialogis yang mana masing-masing pihak saling menghubungkan diri, saling mendekat atas persoalan tertentu. Dengan begitu, tindakan umat beragama bukan hanya untuk satu kelompok khusus beragama, hanya menekankan pada kesalahan individual-eksklusif untuk kelompoknya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kesalahan sosial - pluralistik antar umat beragama yang memiliki perbedaan tujuan, orientasi, kepentingan, dan lain-lain. *Wa Allāh al-musta'ān*